

Analisis kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari perbedaan gender

Yolla Bintania*,^a, Indah Widiati^b

^{a, b}Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia, 28284

Abstract.

Mathematical communication skills are the basic abilities that students must have in learning mathematics. This research aims to analyze students' mathematical communication skills in terms of gender differences. This type of research is qualitative descriptive research. The subjects in this research were class VIII students at MTs Hasanah Pekanbaru consisting of 3 male students and 3 female students with the categories of high, medium and low ability students. The data collection technique in this research is a test technique using a mathematical communication ability test instrument and a non-test technique, namely an interview guide. The data analysis technique is carried out using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study showed that in the high category, male subjects met 3 indicators and less than 1 indicator, while female subjects met 4 indicators. Then in the medium category, male subjects meet 3 indicators and do not meet 1 indicator, while female subjects meet 2 indicators and do not meet 2 indicators. Furthermore, in the low category, male subjects did not meet 1 indicator and did not meet 3 other indicators, while female subjects did not meet 3 indicators and did not meet 1 indicator.

Keywords:

Mathematical communication ability; gender; male; female

How to cite:

Bintania, Y., & Widiati, I. (2024). Analisis kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari perbedaan gender. *Journal of Didactic Mathematics*, 5(1), 81–89. <https://doi.org/10.34007/jdm.v5i2.1980>

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dipelajari semua jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui pembelajaran matematika yang diberikan mulai sekolah dasar peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, dan rasional karena memiliki struktur dan ketertarikan yang kuat dan jelas antara konsepnya matematika perlu diajarkan kepada peserta didik. Menurut Wahyuni (2016) tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah menuntun peserta didik agar dapat berkompentensi dalam konsep-konsep matematika.

Komunikasi sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, komunikasi menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam pembelajaran matematika karena diperlukan untuk memahami ide-ide dan gagasan-gagasan matematika secara benar dan tepat (Dewi et al., 2021). Melalui komunikasi, peserta didik dapat menyampaikan ide dan gagasan matematikanya kepada guru dan kepada peserta didik lainnya. Menurut Khadijah et al. (2018) komunikasi dengan lisan atau menulis, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang matematika, seperti grafik, bagan, diagram, lambang, simbol, dan persamaan, yang merupakan cara komunikasi matematika.

* Corresponding author.

E-mail address: yollabintania@gmail.com

Dengan hal ini kemampuan komunikasi matematis peserta didik juga harus diperhatikan oleh guru. Dengan mengkomunikasikan ide dan gagasan matematisnya kepada orang lain, peserta didik dapat membangun pemahaman matematisnya (Ismarwan et al., 2014). Masih banyak peserta didik yang kurang mendapat perhatian terhadap kemampuan komunikasi matematis oleh gurunya. Kebanyakan guru lebih berusaha agar peserta didik mampu menjawab soal dengan benar tanpa meminta alasan atau jawaban dari peserta didik tersebut, ataupun meminta peserta didik mengkomunikasikan pemikiran, ide, dan gagasannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ariawan dan Nufus (2017), bahwa kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik masih rendah.

Menurut Hendriana et al. (2021) bahwa kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika. Proses komunikasi dapat membantu peserta didik lebih memahami terhadap konsep matematika dan membuatnya lebih dipahami. Menurut Wahyuni dan Yolanda (2018) bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan yang diperlukan dalam belajar matematika dalam menghadapi masalah dalam kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan juga dengan penjelasan Angraini et al. (2021) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis merupakan petunjuk dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran peserta didik agar bisa difahami oleh orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang dituntut untuk dimiliki oleh peserta didik. Sangat penting bagi peserta didik untuk menguasai kemampuan komunikasi matematis karena dapat membantu membangun proses berpikir, pola, dan gagasan bagi peserta didik.

Salah satu materi pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis adalah Pola Barisan Bilangan. Menurut penelitian Swasti et al. (2020) menyatakan bahwa materi Pola Barisan Bilangan menjadi salah satu materi yang dapat membawa peserta didik untuk bisa mengkomunikasikan kemampuan komunikasi matematis dengan cara menjelaskan secara tertulis maupun lisan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat PPL di MTs Hasanah Pekanbaru bahwa masih terdapat sebagian peserta didik mengalami kesulitan dan bingung dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan pada proses pembelajaran berlangsung, masih banyak peserta didik yang kurang mampu dalam mengolah soal ke dalam model matematika dan sulit memahami bahasa matematika (simbol, grafik, diagram, dll) itu sendiri. Peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan di sekolah MTs Hasanah Pekanbaru memiliki perbedaan cara belajar, peserta didik perempuan lebih cepat tanggap dan mengerti dari pada peserta didik laki-laki. Peserta didik perempuan lebih sabar dalam menyelesaikan persoalan matematika dari pada peserta didik laki-laki. Kebanyakan peserta didik laki-laki dalam menyelesaikan soal tidak mengikuti langkah-langkah dalam menyelesaikan persoalan.

Menurut Tarantein et al. (2022) ada banyak faktor yang ikut mempengaruhi pandangan dan sikap peserta didik terhadap matematika, salah satunya adalah faktor perbedaan gender. Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat secara fisik, segi peran, segi sifat, segi kebiasaan, dan kemampuan berfikir. Hal ini kemungkinan terjadi karena berbagai faktor seperti faktor lingkungan maupun keiasaan yang efeknya terbawa ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut Ahmad dan Sehabuddin (2017) laki-laki dan perempuan adalah kodrat dari tuhan yang tidak pernah diminta maupun diharapkan oleh manusia, sehingga kemampuan kognitif yang dimiliki oleh manusia lebih dominan dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat ia yang berinteraksi setiap harinya. Menurut Pebianto et al. (2018) mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan anak laki-laki dan anak perempuan secara biologis yaitu pada otak, dimana anak laki-laki cenderung lebih unggul dalam pemikiran secara logika, berpikir matematis, dan teknik sedangkan perempuan unggul dalam penguasaan bahasa, mengingat, ketepatan, ketelitian, ketanggapan.

Manusia diciptakan tuhan hanya sebagai laki-laki atau perempuan. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan suatu konsep yang beruapaya dalam pembedaan hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang

berkembang dimasyarakat (MZ, 2013). Maka gender dalam penelitian ini adalah perbedaan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.

Menurut Nurfauziah dan Fitriani (2019) mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki keanekaragaman dalam menyelesaikan suatu persoalan matematika. Menurut Babys (2020) dalam menyelesaikan soal-soal matematika peserta didik perempuan lebih teliti dan menuliskan dengan lebih tepat dan teliti. Sedangkan peserta didik laki-laki lebih sering menjawab pertanyaan matematika secara lisan dan lebih jarang menulis dengan detail. Berdasarkan kajian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari perbedaan gender.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs Hasanah Pekanbaru tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 3 peserta didik laki-laki dan 3 peserta didik perempuan. Pemilihan subjek didasari oleh hasil diskusi peneliti bersama guru matematika kelas VIII MTs Hasanah Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik tes menggunakan instrumen tes kemampuan komunikasi matematis dan teknik non tes yaitu pedoman wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang menyediakan data secara langsung dengan orang pertama, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data melalui orang atau dokumen lain (Sugiyono, 2021). Sumber data primer penelitian ini adalah hasil soal tes dan wawancara dengan peserta didik yang menjadi subjek penelitian dan data sekunder berupa dokumentasi foto, buku, dan sumber lain yang mendukung.

Indikator instrumen tes kemampuan komunikasi matematis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) menghubungkan benda nyata atau gambar ke dalam ide matematika; (2) menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika dari permasalahan matematika ke dalam bentuk gambar; (3) menyatakan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk gambar; (4) menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan ide atau solusi dari suatu permasalahan.

Prosedur penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu; 1) menyusun soal tes kemampuan komunikasi matematis; 2) memvalidasi soal tes kepada dua validator dari dosen Matematika FKIP UIR; 3) memberikan tes dan mengumpulkan hasil tes; 4) menganalisis hasil tes; 5) menarik kesimpulan. Instrumen tes disusun dalam bentuk essay sebanyak 4 soal pada materi Pola Barisan dan Bilangan. Setiap nomor soal mewakili satu indikator kemampuan komunikasi matematis.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data non tes yaitu wawancara jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur. Adapun informan dalam wawancara ini adalah peserta didik kelas VIII MTs Hasanah Pekanbaru yang terdiri dari 3 peserta didik laki-laki dan 3 peserta didik perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada 6 orang peserta didik diantaranya 3 orang peserta didik laki-laki dan 3 orang peserta didik perempuan untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis peserta didik ditinjau dari perbedaan gender. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil kemampuan komunikasi matematis peserta didik berkategori kemampuan tinggi, seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik kategori kemampuan tinggi

Indikator	Gender	
	Laki-laki (Subjek HS)	Perempuan (Subjek IR)
Menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan ide atau solusi dari suatu permasalahan	Mampu menuliskan dengan lengkap apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal.	Mampu menuliskan dengan lengkap apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal.

Indikator	Gender	
	Laki-laki (Subjek HS)	Perempuan (Subjek IR)
	Menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal serta menuliskan kesimpulan menggunakan bahasa sendiri	Menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal serta menuliskan kesimpulan menggunakan bahasa sendiri
Menghubungkan benda nyata atau gambar ke dalam ide matematika	Mampu menemukan informasi yang diketahui dari gambar pada soal dengan benar dan menuliskan yang ditanyakan pada soal. Menyelesaikan soal hingga mendapatkan jawaban dengan tepat	Mampu menemukan informasi yang diketahui dari gambar pada soal dengan benar dan menuliskan yang ditanyakan pada soal. Menyelesaikan soal hingga mendapatkan jawaban dengan tepat
Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau model matematika dan penyelesaiannya	Mampu menyatakan informasi dari soal dengan menggunakan simbol matematika serta menyelesaikan soal dengan menggunakan rumus yang tepat dan benar	Mampu menyatakan informasi dari soal dengan menggunakan simbol matematika serta menyelesaikan soal dengan benar hanya saja kurang mampu dalam penggunaan rumus
Menjelaskan ide atau solusi dari permasalahan matematika ke dalam bentuk gambar	Kurang mampu dalam membuat gambar dari permasalahan matematika pada soal, tetapi dapat menjelaskan solusi dari permasalahan pada soal	Mampu menjelaskan solusi dari permasalahan matematika dengan benar dan lengkap serta mampu membuat gambar dari hasil solusi pada permasalahan matematika dengan benar

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya perbedaan dari indikator kemampuan komunikasi matematis dengan kategori kemampuan tinggi antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan, yaitu pada peserta didik laki-laki kategori kemampuan tinggi kurang memenuhi pada indikator menjelaskan ide atau solusi dari permasalahan matematika ke dalam bentuk gambar, sedangkan peserta didik perempuan dengan kategori kemampuan tinggi memenuhi pada semua indikator. Untuk perolehan kemampuan komunikasi matematis peserta didik berkategori kemampuan sedang disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik kategori kemampuan sedang

Indikator	Gender	
	Laki-laki (Subjek LHP)	Perempuan (Subjek AK)
Menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan ide atau solusi dari suatu permasalahan	Mampu menuliskan dengan lengkap apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal, tetapi tidak menuliskan kesimpulan	Mampu menuliskan dengan lengkap apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal serta menuliskan kesimpulan menggunakan bahasa sendiri
Menghubungkan benda nyata atau gambar ke dalam ide matematika	Mampu menemukan informasi yang diketahui dari gambar pada soal dengan benar dan menuliskan yang ditanyakan pada soal. Menyelesaikan soal hingga mendapatkan jawaban dengan tepat	Mampu menemukan informasi yang diketahui dari gambar pada soal dengan benar dan menuliskan yang ditanyakan pada soal. Menyelesaikan soal hingga mendapatkan jawaban dengan tepat
Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau model matematika dan penyelesaiannya	Mampu menyatakan informasi dari soal dengan menggunakan simbol matematika serta menyelesaikan soal dengan benar	Kurang mampu menyatakan informasi dari soal dengan menggunakan simbol

Indikator	Gender	
	Laki-laki (Subjek LHP)	Perempuan (Subjek AK)
	hanya saja kurang mampu dalam penggunaan rumus	matematika dan tidak menyelesaikan soal
Menjelaskan ide atau solusi dari permasalahan matematika ke dalam bentuk gambar	Tidak mampu menjelaskan solusi dari permasalahan matematika ke dalam bentuk gambar	Kurang mampu dalam membuat gambar dari permasalahan matematika pada soal, tetapi dapat menjelaskan solusi dari permasalahan pada soal

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya perbedaan dari indikator kemampuan komunikasi matematis dengan kategori kemampuan tinggi antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan, yaitu pada peserta didik laki-laki kategori kemampuan tinggi kurang memenuhi pada indikator menjelaskan ide atau solusi dari permasalahan matematika ke dalam bentuk gambar, sedangkan peserta didik perempuan dengan kategori kemampuan tinggi memenuhi pada semua indikator. Sedangkan hasil kemampuan komunikasi matematis peserta didik berkategori kemampuan rendah dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik kemampuan rendah

Indikator	Gender	
	Laki-laki (Subjek MF)	Perempuan (Subjek RA)
Menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan ide atau solusi dari suatu permasalahan	Kurang mampu dalam menggunakan Bahasa sendiri untuk menjelaskan ide atau solusi dari suatu permasalahan, tetapi dapat menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanya saja	Kurang mampu dalam menggunakan Bahasa sendiri untuk menjelaskan ide atau solusi dari suatu permasalahan, tetapi dapat menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanya saja
Menghubungkan benda nyata atau gambar ke dalam ide matematika	Tidak mampu menghubungkan benda nyata atau gambar ke dalam ide matematika	Kurang mampu dalam menghubungkan benda nyata atau gambar ke dalam ide matematika, tetapi dapat menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan
Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau model matematika dan penyelesaiannya	Tidak mampu menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau model matematika dan penyelesaiannya	Kurang mampu menyatakan informasi dari soal dengan menggunakan simbol matematika dan tidak menyelesaikan soal
Menjelaskan ide atau solusi dari permasalahan matematika ke dalam bentuk gambar	Tidak mampu menjelaskan ide atau solusi dari permasalahan matematika ke dalam bentuk gambar	Kurang mampu dalam penyelesaian dan menggambarkan permasalahan pada soal tersebut, tetapi mampu menuliskan yang diketahui dengan benar

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya perbedaan dari indikator kemampuan komunikasi matematis dengan kategori kemampuan rendah antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan, yaitu pada peserta didik laki-laki kategori kemampuan rendah kurang memenuhi pada indikator pertama dan tidak memenuhi pada indikator kedua, ketiga, dan keempat. Sedangkan peserta didik perempuan kategori kemampuan rendah kurang memenuhi pada 3 indikator dan tidak memenuhi 1 indikator.

Berdasarkan penjelasan pada [Tabel 1](#), [Tabel 2](#), dan [Tabel 3](#), diperoleh temuan bahwa adanya perbedaan capaian kemampuan komunikasi matematis antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Misalnya, pada peserta didik berkategori kemampuan tinggi, peserta didik perempuan lebih baik dalam menyelesaikan masalah terkait tes kemampuan komunikasi matematis. Sedangkan peserta didik laki-laki tidak dapat merepresentasikan penyelesaiannya ke dalam diagram atau gambar. [Gambar 1](#) dan [Gambar 2](#) berikut, menunjukkan pola jawaban antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

4. dik: $U_n = \frac{1}{2} n (n+1)$
 dit: Susunan lego
 $U_6 = \frac{1}{2} 6 (6+1)$
 $= 3 (7)$
 $= 21$
 $U_4 = \frac{1}{2} 4 (4+1)$
 $= 2 (5)$
 $= 10$
 $U_5 = \frac{1}{2} 5 (5+1)$
 $= 2,5 (6)$
 $= 15$

Gambar 1. Pola jawaban peserta didik laki-laki berkemampuan tinggi

④ Dik: pola barisan segitiga $U_1 = 1$ $U_2 = 3$ $U_3 = 6$
 Dit: Susunan lego hingga 6
 jawab: $U_n = \frac{n(n+1)}{2}$
 $U_1 = \frac{1(1+1)}{2} = \frac{1 \times 2}{2} = 1$
 $U_2 = \frac{2(2+1)}{2} = \frac{2 \times 3}{2} = 3$
 $U_3 = \frac{3(3+1)}{2} = \frac{3 \times 4}{2} = 6$
 $U_4 = \frac{4(4+1)}{2} = \frac{4 \times 5}{2} = 10$
 $U_5 = \frac{5(5+1)}{2} = \frac{5 \times 6}{2} = 15$
 $U_6 = \frac{6(6+1)}{2} = \frac{6 \times 7}{2} = 21$

Gambar 2. Pola jawaban peserta didik perempuan berkemampuan tinggi

Berdasarkan [Gambar 1](#) dan [Gambar 2](#), terlihat bahwa peserta didik perempuan lebih jelas dan runut dalam menyelesaikan masalah. Hal ini merupakan karakteristik dari gender perempuan yang lebih jelas menyajikan jawabannya secara lisan atau verbal (Prayitno et al., 2013). Hasil penelitian (Wijaya et al., 2016) yang mana hasil penelitiannya adalah peserta didik laki-laki unggul dalam kemampuan komunikasi matematis secara lisan, dan peserta didik perempuan unggul dalam kemampuan komunikasi matematis tertulis maupun visual. Berdasarkan temuan penelitian Wijaya

et al., mengindikasikan bahwa peserta didik perempuan lebih mampu menginterpretasikan situasi matematis ke dalam bentuk visual berupa gambar.

Ketidaktahuan peserta didik laki-laki dalam menginterpretasikan situasi matematis ke dalam gambar, diketahui karena pemahamannya yang rendah dari aspek materi maupun dalam memahami kalimat dalam soal. Hal ini peneliti ketahui dari hasil wawancara mendalam terhadap peserta didik tersebut. Kondisi ini sejalan dengan penjelasan Raharjo dan Christanti (2020), bahwa peserta didik yang menarik kesimpulan soal dengan tidak sesuai dikarenakan kurangnya pemahaman konsep. Temuan penelitian Fathimah dan Utama (2017), juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab kesalahan peserta didik dalam menjawab persoalan matematika adalah kesalahan saat menggunakan bahasa dan simbol matematika serta dalam memahami kalimat dalam soal.

Secara keseluruhan, berdasarkan temuan penelitian, berdasarkan gender disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian sejenis (Firman et al. 2017; Sundanah & Astridewi, 2023; Fatimah et al., 2023). Temuan ini juga dikuatkan oleh penjelasan Khasanah et al. (2020) yang menyatakan bahwa perbedaan gender juga bisa menyebabkan banyak perbedaan pada saat mempelajari dan memahami matematika. Dalam proses berpikir, pria tidak sebaik wanita dalam hal keakuratan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan. Namun dalam penalaran, pria memiliki keunggulan yang lebih baik (Anggraeni & Herdiman, 2018). Nugraha dan Pujiastuti (2019) yang menyatakan bahwa peserta didik bergender wanita lebih unggul dibandingkan peserta didik pria dalam kemampuan komunikasi matematis. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perbedaan gender mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah peserta didik laki-laki pada kemampuan tinggi mampu memenuhi 3 indikator yaitu menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan ide atau solusi dari suatu permasalahan, menghubungkan benda nyata atau gambar ke dalam ide matematika, dan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau model matematika dan penyelesaiannya. Pada indikator menjelaskan ide atau solusi dari permasalahan matematika ke dalam bentuk gambar, peserta didik laki-laki pada kemampuan tinggi kurang mampu memenuhi indikator tersebut. Sedangkan peserta didik perempuan dengan kemampuan tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan komunikasi matematis.

Peserta didik laki-laki pada kemampuan sedang mampu memenuhi 3 indikator yaitu menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan ide atau solusi dari suatu permasalahan, menghubungkan benda nyata atau gambar ke dalam ide matematika, dan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau model matematika dan penyelesaiannya. Pada indikator menjelaskan ide atau solusi dari permasalahan matematika ke dalam bentuk gambar, peserta didik laki-laki pada kemampuan sedang tidak mampu memenuhi indikator tersebut. Sedangkan peserta didik perempuan dengan kategori sedang hanya mampu memenuhi 2 indikator yaitu menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan ide atau solusi dari suatu permasalahan dan menghubungkan benda nyata atau gambar ke dalam ide matematika. Untuk 2 indikator lainnya peserta didik perempuan kemampuan sedang kurang mampu memenuhi pada indikator menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau model matematika dan penyelesaiannya dan menjelaskan ide atau solusi dari permasalahan matematika ke dalam bentuk gambar.

Peserta didik laki-laki pada kemampuan rendah kurang mampu memenuhi pada indikator menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan ide atau solusi dari suatu permasalahan. Untuk 3 indikator lainnya peserta didik laki-laki pada kemampuan rendah tidak mampu memenuhi pada indikator menghubungkan benda nyata atau gambar ke dalam ide matematika, menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau model matematika dan penyelesaiannya, dan menjelaskan ide atau solusi dari permasalahan matematika ke dalam bentuk. Sedangkan peserta didik perempuan pada kemampuan rendah kurang mampu memenuhi 3 indikator dan tidak memenuhi 1 indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Sehabuddin, A. (2017). Komparasi prestasi belajar matematika siswa berdasarkan gender. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.31764/jtam.v1i1.4>
- Anggraeni, R., & Herdiman, I. (2018). Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa smp pada materi lingkaran berbentuk soal kontekstual ditinjau dari gender. *Numeracy*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v5i1.293>
- Angraini, L. M., Sthephani, A., & Ain, S. Q. (2021). Pengaruh bahan ajar berbasis penalaran matematis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 7(1), 11–18. <https://doi.org/10.24853/fbc.7.1.11-18>
- Ariawan, R., & Nufus, H. (2017). Hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 82–91. <https://www.neliti.com/publications/301729/>
- Babys, U. (2020). Analisis kemampuan komunikasi matematika siswa ditinjau dari gender. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 25–29. <https://doi.org/10.24176/anargya.v3i1.4771>
- Dewi, S. P., Maimunah, M., & Roza, Y. (2021). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi lingkaran ditinjau dari perbedaan gender. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 699–707. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3687>
- Fathimah, N., & Utama, S. (2017). *Analisis kesalahan menyelesaikan soal persamaan garis lurus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wonogiri* (Skripsi thesis). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses di <https://eprints.ums.ac.id/48690/>
- Fatimah, N., Fitriani, N., & Nurfauziah, P. (2023). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa VIII SMP pada materi persamaan garis lurus berdasarkan gender. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(3), 991–1000. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i3.15349>
- Firman, F., Alimuddin, A., Djam'an, N. (2017). Deskripsi kemampuan komunikasi matematis siswa berkemampuan matematika tinggi ditinjau dari perbedaan gender. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.35580/imed9253>
- Hendriana, H., Eti Rohaeti, E., & Sumarmo, U. (2021). *Hard skills dan soft kills matematika siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Ismarwan, I., Hudiono, B., & Hamdani, H. (2014). Kemampuan komunikasi matematis siswa dalam materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), 1–10. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i2.4542>
- Khadijah, I. N. A., Maya, R., & Setiawan, W. (2018). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa smp pada materi statistika. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(6), 1095–1104. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i6.p1095-1104>
- Khasanah, M., Utami, R., & Rasiman, R. (2020). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMA berdasarkan gender. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(5), 347–354. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i5.6517>
- MZ, Z. A. (2013). Perspektif gender dalam pembelajaran matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 12(1), 14–31. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>
- Nugraha, T. H., & Pujiastuti, H. (2019). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan perbedaan gender. *Edumatica*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v9i1.5880>
- Nurfauziah, P., & Fitriani, N. F. (2019). Gender dan resiliensi matematis siswa smp dalam pembelajaran scientific berbantuan VBA excel. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(1), 28–37. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i1.1633>
- Pebianto, A., Suhartina, R., Yohana, R., Mustaqimah, I. A., & Hidayat, W. (2018). Kemampuan berpikir kritis matematis siswa sma ditinjau dari gender. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(4), 631–636. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p631-636>

- Prayitno, S., Suwarsono, S., & Siswono, T.Y.E. (2013). Komunikasi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal matematika berjenjang ditinjau dari perbedaan gender. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2013* (pp. 565- 572). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/10796/1/P%20-%2073.pdf>
- Raharjo, A. M., & Christanti, A. D. I. (2020). Analisis kesalahan siswa kelas VIII SMP Kanisius Gayam dalam menyelesaikan soal relasi dan fungsi. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 1(1), 281–292. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/421>
- Sugiyono, S. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundanah, S., & Astridewi, S. (2023). Analisis kemampuan komunikasi matematis berdasarkan gender siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 2140 – 2150. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2366>
- Swasti, M., Maimunah, M., & Roza, Y. (2020). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMP pada materi pola dan barisan bilangan. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 169–182.
- Tarantein, M. H., Ayal, C. S., & Moma, L. (2022). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa SMP pada materi segi empat ditinjau dari gender. *Jurnal Pendidikan Matematika Unpatti*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.30598/jpmunpatti.v3.i1.p28-37>
- Wahyuni, P. (2016). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) terhadap pemahaman konsep dan komunikasi matematis siswa kelas VIII MTs negeri Pekanbaru. *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v19i1.2501>
- Wahyuni, P., & Yolanda, F. (2018). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan self-efficacy siswa kelas VIII MTs YKWI PEKANBARU. *AdMathEdu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika dan Matematika Terapan*, 8(2), 159–170. <http://dx.doi.org/10.12928/admathedu.v8i2.12343>
- Wijaya, H. P. I., Sujadi, I., & Riyadi, R. (2016). Kemampuan komunikasi matematis siswa sesuai dengan gender dalam pemecahan masalah pada materi balok dan kubus (Studi kasus pada siswa SMP kelas VIII SMP Islam Al-azhar 29 Semarang). *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(9), 778–788. <https://www.neliti.com/publications/117187/>